

KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

Volume 1, Nomor 1 (2020): 21-30

jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK

ISSN: xxxx-xxxx (online), xxxx-xxxx (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Bethel Ambon

**STRATEGI PELAYANAN LINTAS BUDAYA BERDASARKAN
1 PETRUS 2: 11-17****Anye Ingan, Ndawa Kaborang, Yohanes Andi**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

anyeingan4@gmail.com, kaborangndawa12345@gmail.com,yohanesandy1997@gmail.com**Abstract**

The times have made people to always work. The same thing happens with Christians. Some go to work, go to school, in a new place. When they go to a new place the church is not responsible. Looking for persuading Christians to search for a church is also looking for fellow churches. The church should take and compile any church member who will move to a new place. The problem statement in this study is a cross-cultural service strategy based on 1 Peter 2: 11-17? 1 Peter 2: 11-17. The method in this study, the author uses the hermeneutic or exegesis method of the biblical text, literature study to examine concepts or themes about the Bible about humanity with a supportive way of life. Based on a cross-cultural service strategy based on 1 Peter 2: 11-17. The author discovers two strategies that practice right living models and support the people involved.

Keywords: Strategy, Peter, Service, Cross-Culture.

Abstrak

Perkembangan zaman membuat orang untuk selalu bekerja. Demikian juga hal yang terjadi dengan orang-orang Kristen. Ada yang pergi untuk bekerja, bersekolah, ditempat yang baru. Ketika mereka pergi ke tempat yang baru gereja tidak bertanggung jawab. Sehingga orang Kristen binggung untuk mencari gereja maupun mencari sesama jemaat. Seharusnya gereja mengambil andil ketika ada anggota jemaat yang akan pindah ke tempat baru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pelayanan lintas budaya berdasarkan 1 Petrus 2: 11-17? Kemudian tujuan penulisan dari artikel ini yaitu untuk menjelaskan strategi pelayanan lintas budaya berdasarkan 1 Petrus 2: 11-17. Metode dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode hermeneutika atau eksegeze terhadap teks Alkitab, studi Pustaka yaitu untuk menggambarkan konsep atau tema tentang Alkitab tentang umat Allah dengan cara hidup yang dilakukannya. Berdasarkan strategi pelayanan lintas budaya berdasarkan 1 Petrus 2: 11-17. Penulis menemukan dua strategi yaitu mempraktekkan keteladan hidup yang benar dan menghargai orang yang berpengaruh.

Kata kunci: Strategi, Petrus, Pelayanan, Lintas Budaya.

Pendahuluan

Cara hidup adalah jalan atau aturan makhluk dalam setiap pergerakan dan tindakannya. Umat Kristen atau secara khusus orang-orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus, haruslah mengakui-Nya melalui sikap hidup mereka sehari-hari yaitu sadar akan tindakan yang berkenan kepada Tuhan. Dunia pada umumnya dan kuasa-kuasa yang ada (2: 11-17). Orang Kristen akan selalu dicurigai karena ia “pendatang” (orang asing) didunia ini tetapi ia harus menyakinkan bahwa tuduhan-tuduhan tersebut tidak beralasan. Pemerintahan sipil harus ditaati-sekalipun seandainya Nero yang menjadi kaisarnya! (Mar 12:17, Rm 13: 1-7). Orang Kristen pada zaman Petrus harus hidup ditengah-tengah desas-desus tidak menyenangkan yang menuduh mereka melakukan inses, mengadakan pesta-pesta liar dan malah menggemari kanibalisme¹. Cara hidup umat Allah inilah yang menentukan bagaimana Allah bisa dimuliakan. Umat-Nya dipanggil menjadi teladan dan memberkati orang-orang di sekitarnya bahkan sampai ke seluruh bumi ini.

Istilah “orang pendatang” yang dikenakan pada pembaca rupanya merujuk pada orang-orang yang dianggap “asing” dalam masyarakat. Pada waktu itu, orang yang menjadi Kristen dianggap “asing” karena mereka tidak mau bergabung dalam penyembahan-penyembahan berhala, sehingga mereka dikucilkan dari masyarakat. Istilah itu juga dipakai untuk menunjuk kepada orang Kristen yang tinggal didunia sebagai pendatang.² Petrus mengesampingkan kenyataan bahwa mereka sebuah umat yang rajani dan kembali mengingatkan bahwa mereka adalah perantau. Dia mengangkat kembali pokok pikiran pada 2:11, dan menyuruh mereka menjauhkan diri dari segala bentuk keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.³ Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai orang yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus haruslah dapat mengontrol keinginan yang dapat menjatuhkan dirinya kepada kuasa duniawi. Dengan, sangat tegas dikatakan bahwa pelayanan dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi didaerah dan budaya orang lain hendaklah menjadi orang yang benar-benar mengandalkan serta setia kepada perintah Allah. Sehingga, cara hidup yang benar itu selalu dihidupkan dan menjadi teladan hidup bagi orang lain serta menjadi berkat. Strategi dalam pelayanan inilah harus dapat dipertahankan untuk menjaga sikap dan menganggap orang lain itu sebagai mitra sepelayanan yang diharapkan.

Dengan kemajuan zaman sehingga membuat manusia untuk selalu bekerja. Maka dari tidak meliputi orang Kristen juga melakukan transmigrasi ke kota. Sebagai pendatang yang baru ditengah situasi seperti itu. Sehingga banyak orang-orang Kristen yang pendatang tersebut bingung. Oleh sebab itu mereka merasa asing ditempat yang baru. Seharusnya ketika mereka pindah atau melakukan transmigrasi ketempat yang baru. Sebenarnya gereja harus mengambil andil. Dalam arti mencari gereja yang sedenominasi. Tujuannya untuk mengarahkan jemaat yang pindah tersebut. Sehingga jemaat merasa terbantu dan tidak kebingungan mencari gereja. Maupun mencari jemaat yang sesama iman. Karena hal itu saling mendukung satu dengan yang lainnya. Karena yang sering melakukan

¹*Handbook To The Bible* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, n.d.). 720.

²Samuel Benyamin Hakh, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010). 331

³Charles F Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, n.d.).

perpindahan yaitu anak-anak sekolah. Biasanya gereja tidak memperhatikan hal itu. Seharusnya gereja mengambil andil dan membantu untuk mengurus anak-anak sekolah. Apalagi bagi anak-anak sekolah yang bersekolah diluar pulau. Seharusnya gereja harus menghubungi gereja setempat untuk anak tersebut. Atau memberitahukan kepada anak tersebut bahwa ada gereja disekitar tempat sekolahnya ataupun ditempat tinggalnya. Maka dari itu sebuah strategi untuk melayani anak-anak, keluarga maupun orang-orang Kristen pendatang sangatlah perlu. Dan mengenai strategi pelayanan lintas budaya ini juga banyak memberikan motivasi dan tuntutan kepada penulis dan pembaca semuanya sebagai hamba Tuhan yang setia. Untuk dapat mengenal dirinya dalam berkontekstual ke daerah lain. Karena di masa kini tentunya akan banyak tantangan bagi semua hamba Tuhan. Apalagi jika mentalnya belum siap dan masih meragukan akan pelayanannya ditempat lain.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pelayanan lintas budaya berdasarkan 1 Petrus 2: 11-17? Kemudian tujuan penulisan dari artikel ini yaitu untuk menjelaskan strategi pelayanan lintas budaya berdasarkan 1 Petrus 2: 11-17.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika atau eksegesis terhadap teks Alkitab. Studi pustaka yaitu untuk menggambarkan konsep atau tema Alkitab tentang umat Allah dengan cara hidup yang dilakukannya. Metode ini menjelaskan implikasi dari konsep yang digunakan tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sebagai umat Allah di masa kini. Dengan memakai materi dari beberapa buku dan jurnal yang berhubungan dengan strategi pelayanan lintas budaya berdasarkan I Petrus 2:11-17 akan diambil pendapat para penulis lainnya, lalu dibandingkan, dan disimpulkan oleh peneliti dari penulis ini. Akan tetapi, berdasarkan pendapat semuanya itu bukan tergantung dari pemahaman karya lain, juga penulis akan menjelaskan secara detail supaya dapat dimengerti untuk para pembaca.

Sebagai sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Alkitab Terjemahan Baru yang diterbitkan oleh LAI (Lembaga Alkitab Indonesia), 1974; Alkitab versi Firman Allah Yang Hidup (FAYH); Alkitab versi *King James Version* (KJV), penelitian ini juga menggunakan aplikasi Sabda (OLD versi Indonesia 4.30), Hebrew/Greek Interlinear Bible V23. Kemudian ada beberapa sumber digunakan untuk mengkaji data berupa bahan-bahan seperti: Aplikasi tafsiran Matthew Henry versi 1.6, buku karya Budiman pelayanan lintas budaya dan kontekstualisasi, *BGM Morphology, Word Analysis In Bible Works Version 7*, 2006, dan juga jurnal-jurnal yang mendukung penjelasan konteks budaya serta buku-buku yang berkaitan dengan metode misi lintas budaya. Metode ini juga penulis mengambil dan membandingkan dari Firman Tuhan di dalam Perjanjian Baru seperti Kisah Para Rasul, Markus, Roma, Ibrani, Matius, I Korintus dan Filipi, juga beberapa tafsiran lainnya yang memperkuat pemahaman dari penulis. Oleh sebab itu, bahasa dan penjelasan menggambarkan banyak strategi untuk dapat selalu berjuang dalam menempuh pelayanan lintas budaya dengan menjadikan berkat bagi semua orang. Sehingga, pendapat dari semua karya ini diterbitkan dapat dipahami dengan baik sebagai pengetahuan kepada hamba Tuhan yang akan menjadi pelayan para perantau atau orang asing kedepannya dalam pelayanannya. Dengan

menggunakan metode penelitian daftar pustaka dan hermeneutik untuk menemukan strategi pelayanan lintas budaya yang dilakukan oleh rasul Petrus berdasarkan 1 Petrus 2:11-17.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan 1 Petrus 2: 11-17

Mempraktekkan Keteladanan Yang Benar (ayat 11-12)

Memiliki cara hidup yang baik ditengah-tengah budaya orang lain sangatlah berpengaruh besar untuk dapat saling mengenal dan adaptasi yang sangat relevan pada masa kini. Sikap dan tindakan yang mencerminkan seorang hamba Tuhan adalah modal yang sangat berperan untuk menjadi teladan yang benar. Firman Tuhan dengan tegas menasehati dan menyampaikan saran yang memberikan motivasi adalah menjauhkan diri dari kedagingan untuk mempertahankan iman yang benar dihadapan orang yang belum mengenal Kristus. Artinya adalah menguatkan jiwa kedepannya untuk selalu berjuang melawan kuasa-kuasa kegelapan yang semakin terus-menerus ingin menjatuhkan orang beriman. Oleh sebab itu, Rasul Petrus dalam pengalamannya sangatlah kuat kuasa kedagingan dan kegelapan yang akan dihadapi sekarang dan tentunya membawa orang akan pindah kepercayaannya pada nafsu duniawi.

Cara hidupnya akan memengaruhi orang-orang di sekitarnya. Paulus mengatakan dalam surat 1 Korintus 15:33, "*Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.*" Paulus menasihati orang-orang percaya agar jangan berbuat dosa lagi, kemudian menyampaikan peringatan yang halus agar tidak bergaul dengan orang-orang yang merusak kepercayaan jemaat di Korintus. Setiap orang pasti memengaruhi orang lain baik secara positif maupun negatif, secara langsung maupun tidak langsung. Orang Kristen perlu menyadari bahwa hidupnya harus memberi pengaruh yang baik bagi orang di sekitarnya (Mat. 5:13). Dengan kata lain cara hidup orang percaya haruslah menjadi berkat karena itu akan mempengaruhi lingkungan di mana mereka hidup⁴. Petrus mengangkat kembali pokok pikiran pada 1 Petrus 2:11 dan menyuruh para perantau dan pendatang menjauhkan diri dari segala bentuk keinginan daging yang berjuang melawan jiwa. Kalimat "menjauhkan diri dari keinginan daging" berasal dari Bahasa Yunani yaitu: ἀπέχεσθαι τῶν σαρκικῶν ἐπιθυμιῶν, dan dalam terjemahan Alkitab KJV yaitu *abstain from fleshly lusts*. Kata *menjauhkan* berasal dari kata ἀπέχεσθαι (*estai*) merupakan kata kerja *infinitive present middle* dengan pengertian sebagai *to hold one's self off, refrain, abstain* yang berarti menahan diri sendiri, menahankan diri, menjauhkan dari sesuatu. Kata kerja *Infinitive present* yang terkandung dalam kalimat ἀπέχεσθαι merupakan bentuk kerja penekanan yang menunjukkan aktifitas atau kegiatan yang rutin dilakukan; dengan kata lain, menjauhkan dari keinginan daging merupakan tindakan aktif yang harus terus menerus dilakukan.⁵

⁴Rika Kartika, "Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2: 11-17," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol.1, No.2 (Desember 2018). 136.

⁵Ibid. 140.

Kata *keinginan* berasal dari kata ἐπιθυμιῶν (*epithumion*) yang merupakan kata benda genitive feminine jamak umum dari akar kata *evpiqumia* dengan pengertian sebagai *desire, craving, longing, desire for what is forbidden, lust* yang berarti keinginan, kerinduan, keinginan untuk apa yang dilarang, nafsu. Setiap kata yang terkandung dari kata kerja benda genitive jamak pada umumnya digunakan untuk memberikan informasi yang lebih detail dari suatu kata benda atau dengan kata lain sebagai atribut.⁶ Alkitab versi King James 1 Petrus 2 :11 terdapat kalimat *war against the soul*, yang berarti bahwa keinginan daging senantiasa berperang melawan jiwa. Keinginan daging bukan hanya perlu dihindari tetapi setiap orang percaya juga harus memperlengkapi diri dengan “senjata-senjata rohani” agar dapat bertahan dan menjauh karena hal ini merupakan “peperangan”. Kata *daging* berasal dari kata σαρκικῶν (*sarkikon*) merupakan kata sifat normal genitive feminine jamak nodegree dari akar kata *σαρκικος* dengan pengertian sebagai *fleshly* atau *carnal* yang berarti kedagingan atau jasmaniah.⁷ Dalam bagian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

Berjuang Melawan Jiwa

Tantangan dan cobaan pada pelayanan adalah suatu peristiwa yang membuat seorang gagal dan juga dapat mampu menjalaninya. Akan tetapi, bagi seorang hamba yang lalai dan tidak mengontrol pribadinya membuatnya terjatuh. Dengan demikian, strategi yang dapat diterapkan dari Rasul Petrus adalah memiliki strategi yaitu mampu mempraktekkan keteladanan yang benar, seperti berjuang melawan jiwa. Jiwa adalah roh manusia (yang ada didalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup). Makna dari jiwa ini berarti dapat mempertahankan keinginan daging (hidup) yang benar, yaitu mampu menguasai godaan dari luar, seperti nafsu duniawi (kedagingan) pada pelayanan yang dikerjakan. Sehingga, melawan dan berani untuk menentang keinginan itu suatu upaya untuk tetap berkenan dihadapan Kristus Yesus. Menurut mereka pergaulan bebas yang sudah merambah hampir semua kampus tidak cukup diselesaikan dengan ancaman dosa dan neraka. Bagi mahasiswa berkecenderungan liberal yang terpenting adalah solusi yang mencerdaskan yaitu penyuluhan agar mahasiswa yang terjangkiti pergaulan bebas tersebut sadar resiko yang akan mereka tanggung seperti terinfeksi virus HIV/ AIDS, terjebak kecanduan narkoba, dan akhirnya gagal meraih sarjana.⁸

Makna dari pendapat tersebut adalah pergaulan bebas yang mudah menyebar dan mengakibatkan orang menjadi bakteri yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Resiko dan ancaman dari ketidakwaspadaan dari kasus ini adalah memiliki beban dan penyakit yang membahayakan kehidupannya. Oleh sebab itu, tuntutan yang perlu dibenahi adalah melawan segala godaan dari lingkungan yang masih kuat dengan kedagingan duniawi masa kini. Sehingga, perjuangan dalam aktifitas pada pelayanan akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan dan disertai dengan mengandalkan kekuatan dari pada Tuhan Yesus Kristus.

⁶Ibid. 141.

⁷Ibid. 142.

⁸Sekar Ayu Aryani, “Orientasi, Sikap, Dan Prilaku Keagamaan,” *RELIGI: Sikap dan Prilaku Keagamaan* Vol.XI, No.1 (January 2015). 71

Berjuang melawan jiwa dari kalimat perintah Firman Tuhan itu adalah menegaskan untuk dapat menguasai segalanya dari keinginan duniawi pada masa kini. Pandangan dan godaan dunia yang bersifat menjatuhkan itu harus dapat ditangkis dan dipangkas dengan berani oleh iman. Dengan demikian, hambatan dari misi utama dapat terlaksana dengan lancar. Sehingga, kekuatan dari keinginan dari kuasa Roh Kudus tidak sia-sia dalam hati dan panggilan seorang hamba Tuhan.

Memuliakan Allah

Dari kebangkitan rohani tersebutlah sehingga menggerakkan hati Petrus untuk berani menyampaikan khotbahnya kepada orang Yahudi dan semua orang yang tinggal di Yerusalem demikian: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita." (Kisah Para Rasul 2:38-39). Setelah Petrus menyampaikan khotbahnya, orang-orang yang mendengarnya pun memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka kira-kira tiga ribu jiwa (Kisah Para Rasul 2:41) bahkan tidak selang beberapa lama, jumlah mereka bertambah menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki (Kisah Para Rasul 4:4). Orang-orang inilah yang kemudian disebut sebagai jemaat Kristen yang pertama. Mereka hidup sehat dan sejiwa. Banyak tanda dan mujizat yang dilakukan oleh para rasul. Mereka bertekun dalam doa dan pengajaran-pengajaran Alkitab. Sehingga pada akhirnya, ketika terjadi penganiayaan, mereka bukannya bersembunyi namun mereka menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil (Kisah Para Rasul 8:4). Melalui hal tersebut, dapat diketahui bahwa kebangkitan rohani hanya terjadi melalui pencurahan Roh Kudus yang dikerjakan tentu oleh Allah sendiri. Hal tersebut yang pada akhirnya memberanikan umat Tuhan untuk pergi melakukan pelayanan misi dengan memberitakan Injil keseluruh negeri walaupun penganiayaan besar-besaran sedang terjadi. Itulah mengapa, kembali penulis sampaikan bahwa ada keterkaitan antara pelayanan misi dan kebangkitan rohani. Saat kebangkitan rohani terjadi, gereja Tuhan walaupun dalam keadaan terdesak sekalipun justru membuat roh mereka semakin menyala-nyala untuk memberitakan Injil keselamatan⁹.

Makna dari pendapat menurut firman Tuhan itu adalah memuliakan Allah dengan pergi dan beritakan injil dengan cara menjelajah daerah-daerah yang belum mengenal Kristus. Pelayanan misi yang dilakukan oleh para Rasul inilah menggerakkan seluruh hamba-hamba-Nya yang percaya Kristus untuk dapat meneruskan jejak para penginjil. Oleh sebab itu, saran dan motivasi yang membangun umat-Nya dari rasul Petrus inilah memberikan gambaran yang mulia adalah dengan cara menyampaikan dengan sungguh-sungguh pekabaran Firman Tuhan itu guna memuliakan Allah dan dipuji. Dengan demikian. Kasih karunia yang dianugerahkan kepada orang percaya akan selalu diberkati dengan Roh Kudus dalam hati, pikiran hamba yang setia. Sehingga, penganiayaan yang didapatkan dalam pelayanan seorang hamba Tuhan tidak terasa berat dan selalu

⁹Yosua Foliciano Camerling, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Allah," *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* Vol.1, No.1 (June 2019). 63.

ingin berjuang untuk memenangkan jiwa-jiwa yaitu berkat dari Kuasa Roh Kudus.

Menghargai Orang Yang Berpengaruh (ayat 13-17)

Tunduk Kepada Pemegang Kekuasaan

Patuh dan taat seperti yang dijelaskan dalam Firman Tuhan adalah kepada orang yang memiliki kekuasaan pada daerah yang ditempatkan pada pelayanan. Rasul Petrus memberikan pesan dan motivasi yang mencerminkan hamba Tuhan yang benar adalah dengan cara menghargai, tunduk, menghadapkan pribadi yang turut serta mengikuti aturan yang tepat dalam budaya sebagai orang perantau. Dengan demikian, pelayan dan pendekatanpun akan dapat dihargai untuk adanya suatu komunikasi yang lancar dalam relasi dengan daerah dan budaya orang lain. Sehingga, tata cara dan karakterpun dengan sesama dapat akur dan memiliki keluarga didalam Kristus Yesus bagi mereka yang belum mengenal-Nya. Tugas dan kewajiban negara untuk melindungi kebebasan dalam kehidupan beragama dan menciptakan iklim yang sehat sangat memungkinkan dan mendukung dilaksanakannya kebebasan beragama pada suasana kerukunan, saling pengertian, saling menghormati, dan kerja sama.¹⁰ Dasar inilah yang sangat mendukung hamba Tuhan dalam berkontekstualisasi yaitu adanya kerukunan, saling pengertian dalam kehidupannya sebagai seorang perantau. Sikap dan mental untuk dapat dipertanggung jawabkan adalah menghormati (menghargai) pada kekuasaan yang ditempati fungsi untuk memperlancar pendekatan yang akan dilakukan dalam pelayanan.

Cara Yesus memimpin kelompok para murid kemudian dikenal sebagai model kepemimpinan pelayan (*servant leadership*). Secara simbolik, model kepemimpinan itu dilukiskan dalam peristiwa Perjamuan Malam yang terkenal itu, di mana Yesus melakukan pekerjaan yang lazimnya dilakukan oleh para budak, yaitu membasuh kaki murid-muridnya. Konsep kepemimpinan pelayan yang mulanya berinspirasi kepemimpinan Yesus sekarang dikembangkan di banyak perusahaan dunia, menjadi sebuah model kepemimpinan manajerial yang populer. Tentu kepemimpinan pelayan yang ditunjukkan Yesus bukanlah semata-mata soal kerendahan hati pemimpin. Beberapa aspek dalam kepemimpinan Yesus adalah: acuan mendasar pada Kerajaan Allah, pengenalan Allah sebagai Bapa, pengakuan yang kritis terhadap struktur kepemimpinan yang berpengaruh, dan pelayanan dengan hati yang tergerak oleh belas kasihan.¹¹ Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa memiliki belas kasihan kepada pemegang kekuasaan, seperti tindakan Tuhan Yesus kepada orang-orang yaitu merendahkan diri-Nya dan tidak semena-mena berkuasa. Akan tetapi, Dia berkuasa mempertunjukkan keteladanan yang benar. Namun, Dia juga menghargai orang-orang yang memegang kekuasaan. Dengan sikap yang menghargai inilah membuktikan kepada setiap orang beriman bahwa jangan acuh-tak acuh kepada pemegang kekuasaan yang berlaku didaerah yang bersangkutan.

¹⁰Paulus Eko Kristianto, "Merumuskan Etika Politik Kristen Dalam Era Gangguan Terorisme DiIndonesia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol.3, No.2 (n.d.). 237.

¹¹Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jafray* Vol.16, No.2 (n.d.). 136-137

Hormatilah Raja (Kepada Semua Orang)

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya ada komunikasi yang lancar dalam mengenali daerah baru. Oleh sebab itu, relasi itu sangatlah penting agar terjalin persaudaraan dengan orang yang belum dikenal. Pendekatan dan strategi yang disampaikan dan saran yang diperjuangkan untuk memenangkan jiwa-jiwa adalah dapat menghargai orang lain (menghargai raja). Kepintaran dan mentalnya seseorang tanpa menghargai dapat mencelakakan pelayanan seseorang. Sehingga, sangatlah berperan penuh untuk menghargai budaya dan pendapat orang lain. Perintah menghargai orang lain ini berarti dapat mengenali dengan baik orang dan menjadikan sahabat yang sejati bukan menghindari dari persekutuan. Makna menghargai ini juga mengontrol emosi seseorang dalam pendekatan yang benar untuk mencapai tujuan misi yang dilakukan pada penginjilan.

Tata krama dalam menyampaikan Injil, tata krama di dalam berpakaian dalam hal menyampaikan Injil, gaya berbicara pun hendaknya ada tata kramanya, sehingga Injil dapat didengar, melalui sikap tata krama. Hal ini merupakan pelayanan kontekstualisasi yang relevan dan tetap murni sehingga Injil tetap tersampaikan dengan baik. Tata krama ini sesuai dengan firman Tuhan, yaitu "...pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia." (Ef. 4:29). "Dan hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra" (Ef.4:32). Tata krama si pemberita juga dapat diwujudkan dengan sopan santun dalam beragul (Rm. 13:13; I Tes. 4:12), sopan berdandan (I Tim. 2:9).¹² Kasih karunia yang Tuhan telah anugerahkan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya yaitu memiliki Etika (karakter) yang benar salah satunya Hormat (menghormati). Ketundukan yang dimaksudkan oleh Rasul Petrus disini adalah dapat mempraktekkan keteladanan yang peka akan situasi dan kondisi didalam budaya seorang perantau. Oleh sebab itu, tunduk kepada orang tua, orang muda, dan semuanya adalah sifat mengenali karakter sesama yang ingin dikenal. Dengan demikian, menghargai dalam pelayanan yang disarankan oleh Firman Tuhan ini menjadi aplikasi yang harus ditunjukkan pada saat bersosialisasi.

Sebelum orang Kristen menganjurkan orang lain agar mematuhi hukum, maka orang Kristen harus lebih dahulu menaati hukum, ketika ada kelompok suruhan ahli Taurat dan imam-imam kepala Yahudi bertanya pada Yesus apakah diperbolehkan membayar pajak kepada kaisar atau tidak? Yesus berkata, "Berikan kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar, dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah (Lukas 20:20-26).¹³ Arti dari kalimat tersebut dapat disimpulkan adalah sikap dan tindakan seorang benar-benar menghargai serta tunduk kepada pemegang kekuasaan yang berlaku pada kawasan dimana seseorang tinggal. Keteladanan dan sikap ingin peka akan perintah dari pemegang kekuasaan berarti membuktikan bahwa merekalah sebagai wakil daripada Tuhan untuk menegakan peraturan yang baik dan melindungi orang yang tak bersalah. Sehingga, pemegang kekuasaan (Raja) pada wilayah yang akan

¹²Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual" Vol.1, No.1 (January 2017). 62.

¹³James, "Partisipasi Umat Kristen Dalam Penegakan Hukum," *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum* Vol. 2, No. 1 (June 2015). 98.

ditempati sangatlah mempengaruhi langkah seseorang pada saat pelayanan dan bersosialisasi.

Menghargai Orang Yang Berpengaruh (ayat 13-17)

Para pemimpin tidak dengan tiba-tiba saja jatuh dari langit dalam keadaan siap pakai. Suatu proses legitimasi atau pengabsahan membuka pintu bagi kepemimpinan untuk kita. Sebagian pemimpin diangkat, ini berarti mereka diangkat menjadi pemimpin oleh wewenang diluar diri mereka sendiri.¹⁴ Pada ayat 13-14, dijelaskan bahwa mereka harus tunduk terhadap semua lembaga manusia, baik kepada raja maupun wali-wali yang diutus untuk menghukum orang-orang jahat dan menghormati orang-orang baik.¹⁵ “Negeri ini akan tetap menjadi milik bangsa yang merdeka hanya selama negeri ini didiami oleh bangsa yang pemberani”. Itulah yang ditulis oleh reporter kawakan Elmer Davis, didalam bukunya *But We Wear Born Free* (Tetapi kita dilahirkan sebagai Orang Bebas) dan keyakinannya ini pasti juga merupakan keyakinan Rasul Paulus. Bagi Paulus, kebebasan Rohani yang dimilikinya di dalam Kristus jauh lebih berharga daripada ketenaran atau bahkan kesejahteraan. Ia siap untuk berjuang demi kebebasan itu.¹⁶

Makna dari pendapat diatas ialah orang yang menjadi pemimpin dan berpengaruh dalam suatu daerah haruslah adanya suatu komunikasi yang baik dan saling mengerti budayanya. Penguasa ditempatkan itulah yang akan melindungi seorang hamba Tuhan dalam persatuan dan kerjasama. Dengan demikian, tata cara dalam mengenal dan mengerti akan budaya tidak saling salah paham antara sesama. Sehingga, relasi dengan orang lainpun akan mendatangkan keakraban yang menguntungkan, bukan membawa suatu permusuhan, akan tetapi membawa jiwa-jiwa kepada Kristus.

Kesimpulan

Untuk menjadi seorang pemimpin baik itu pemimpin rohani atau pun pemimpin sekuler bukanlah hal yang gampang. Sebab seorang pemimpin yang menjadi teladan bagi pengikutnya baik dalam perkataan, sikap, tindakan bahkan tutur kata. Rasul Petrus telah memberikan pengertian tentang pelayanannya yang menjadikan teladan dan dapat di lihat oleh orang lain. Dalam pelayanan Rasul Petrus, ia selalu mengingatkan kepada orang yang ia layani, baik mereka yang di suku perantauan. Ia selalu memberikan pengertian tentang perilaku sebagaimana yang seharusnya di ajarkan oleh Rasul Petrus sendiri. Untuk memberikan kepada mereka pengertian tentang perjalanan kehidupan yang akan mereka hadapi. Mereka akan menghadapi berbagai macam ujian ataupun cobaan. Sehingga Rasul Petrus mengingatkan mereka untuk memberikan mereka berbagai macam cara. Salah satunya adalah harus melawan keinginan daging yang bertentangan dengan Firman Allah. Karena hal itulah yang akan menghancurkan kehidupan mereka. Selanjutnya Rasul Petrus juga memberikan pengajaran tentang ketaatan dalam kehidupan sehari-hari. Rasul Petrus memberikan mereka pemahaman supaya

¹⁴Robert D Dale, *Pelayan Sebagai Pemimpin* (Malang: Gandum Mas, n.d.). 13

¹⁵Rika Kartika, “Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2: 11-17.” 144.

¹⁶Waren W. Wiersbe, *Merdeka Didalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.). 35

mereka mentaati pemerintah dan menghormati pemerintah. Sebab pemerintah adalah wakil Allah untuk menyampaikan kebaikan setiap orang, yang tujuannya adalah supaya mereka tidak memiliki hati yang selalu melawan pemerintah. Melainkan taat dan mengikuti apa yang telah dititahkan pemerintah. Sebab ketika mereka mentaati pemerintah yang telah di pilih Allah. Maka mereka mentaati Allah yang telah memilih dan menetapkan pemerintah tersebut. Untuk memimpin mereka kearah apa yang Tuhan mau.

Rujukan

- Charles F Pfeiffer. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- James. "Partisipasi Umat Kristen Dalam Penegakan Hukum." *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum* Vol. 2, No. 1 (June 2015).
- Krido Siswanto. "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual" Vol.1, No.1 (January 2017).
- Paulus Eko Kristianto. "Merumuskan Etika Politik Kristen Dalam Era Gangguan Terorisme DiIndonesia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol.3, No.2 (n.d.).
- Rika Kartika. "Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2: 11-17." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol.1, No.2 (Desember 2018).
- Robert D Dale. *Pelayan Sebagai Pemimpin*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Samuel Benyamin Hakh. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Sekar Ayu Aryani. "Orientasi, Sikap, Dan Prilaku Keagamaan." *RELIGI: Sikap dan Prilaku Keagamaan* Vol.XI, No.1 (January 2015).
- Waren W. Wiersbe. *Merdeka Didalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- Yahya Wijaya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jafray* Vol.16, No.2 (n.d.).
- Yosua Foliciano Camerling. "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Allah." *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* Vol.1, No.1 (June 2019).
- Handbook To The Bible*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.